

## LAMPIRAN PANDUAN WAWANCARA

Panduan pertanyaan dibuat berdasar kriteria sebagai berikut:

1. Pola hubungan subyek dengan orang tua

Bagaimana hubungan subyek dengan ayah ataupun ibu selama di keluarga?

2. Pengalaman masa kecil

Bagaimana masa kecil dialami oleh subyek berkaitan dengan interaksi dalam keluarga dan lingkungan?

3. Pengalaman masa remaja

Bagaimana relasi subyek dengan teman-temannya di sekolah ataupun lingkungan ?

Adakah kegiatan-kegiatan lain yang dimiliki atau diikuti subyek selain sekolah?

4. Interaksi sosial yang terjadi

Bagaimana subyek mengalami hidup bersama lingkungannya?

5. Persepsi diri sendiri baik secara fisik maupun psikis

Bagaimana subyek mencoba memandang dirinya dari segi fisik maupun psikis

6. Pandangan terhadap masa depan

Adakah subyek memiliki masa depan atau perencanaan terhadap dirinya?

7. Permasalahan yang sekarang dihadapi

Bagaimana subyek mengatasi kehamilan yang terjadi?

Pernahkah subyek mencoba melakukan aborsi?

Bagaimana tanggapan teman pria subyek setelah dirinya mengalami kehamilan?

Bagaimana reaksi orangtua serta lingkungan terhadap masalah yang dihadapi oleh subyek?

8. Dampak psikologis yang muncul selama kehamilan

Perasaan-perasaan apa saja yang dialami subyek selama kehamilan ini?

Bagaimana subyek mengatasi perasaan-perasaan yang muncul ?

Bagaimana subyek memandang dirinya setelah mengalami kehamilan subyek?

Bagaimana sikap subyek menghadapi persalinan yang akan terjadi?



**LAMPIRAN**  
**HASIL WAWANCARA**

**1. Kasus Pertama**

Nama : TR  
 Usia : 22 tahun  
 Pendidikan /Pekerjaan : Tamat SMU  
 Usia Kehamilan : 8,5 bulan  
 Anak ke 3 dari 3 bersaudara

	<p>Saat peneliti datang pertama di lokasi tinggal subyek, subyek sedang menonton televisi bersama temannya di ruang tengah bersebelahan dengan dapur dan kamar mandi. Subyek berperawakan sedang dan berkulit kuning memberi kesan menarik, ramah terbuka serta mudah bercerita. Sebagaimana saat itu subyek bercerita tentang adegan dalam acara yang sedang ditayangkan.</p> <p>Dalam kesempatan lain subyek meminta waktu untuk berbincang-bincang secara</p>	<p>Sikap subyek terhadap penulis, terbuka, ramah.</p> <p>Perlaku non verbal yang tampak dalam subyek memberi kesan tenang dan santai.</p>
--	--	---

Pertanyaan	Kode	Transkrip Wawancara	Analisa
Bagaimana pengalaman-mu dimasa kecil ?		<p>khusus dengan peneliti.</p> <p>Saya tinggal bersama kedua orangtua saya dan kedua kakak saya. Waktu kecil saya sering takut dengan bapak karena bapak orangnya keras dan semua kehendaknya harus dituruti. Bapak itu lebih memperhatikan kakak pertama saya yang laki-laki. Katanya kalau anak laki-laki harus sekolah yang tinggi dan bekerja yang baik. Bapak suka membeda-bedakan kakak saya dengan saya sendiri. Apa saja yang diminta kakak laki-laki saya diturutinya sedangkan saya dan mbak saya tidak pernah.</p>	<p><u>Subyek takut dengan ayahnya dan merasa mendapat perlakuan yang berbeda darinya.</u></p> <p>Anak laki-laki lebih mendapat banyak kesempatan dan perhatian untuk sekolah yang lebih tinggi.</p>
Bagaimana dengan ibumu ?		<p>Yah....ibu saya kan orang desa yang bekerja terus disawah. Saya tidak bisa cerita-cerita dengan ibu karena ibu saya terlalu penurut terhadap ayah. Saya paling-paling bermain dengan kakak perempuan saya sebab</p>	<p><u>Ibu subyek kurang dialami sebagai tempat berlindung yang aman.</u></p> <p><u>Subyek dipisahkan dari lingkungan sosial</u> karena kehendak ayahnya. <u>Teman</u></p>

		kami tidak boleh sering main ke rumah tetangga. Kakak harus bekerja dirumah dan saya juga membantunya.	<u>subyek hanva</u> <u>ditemukan dalam diri</u> kakaknya.
Bagaimana dengan sekolahmu, apakah kamu merasa senang dan sering mendapat hasil yang baik?		Sekolah...ya saya jalankan dengan baik tetapi saya .....(ah malu.....) saya lulus terus tidak pernah nunggu hanya saya tidak terlalu senang. Saya belum pernah mendapat hasil yang tertinggi di sekolah....susah kok. Selain sekolah saya tidak pernah mengikuti kegiatan yang lain....males ah...soalnya kalau saya banyak pergi juga dimarahi oleh bapak saya. Bapak saya itu kan keras kalau sudah marah saya takut.	<u>Ayah otoriter dan</u> <u>membuat subyek takut.</u> Kegiatan sekolah bukan hal yang menyenangkan bagi subyek sehingga <u>subyek tidak banyak</u> <u>mendapat prestasi</u> <u>meskipun selesai pada</u> <u>waktunya.</u>
Bagaimana hubunganmu dengan teman ataupun tetangga? Apakah		Selama saya sekolah hubungan saya dengan teman-teman baik-baik saja tetapi saya tidak punya teman dekat....saya juga tidak suka mengikuti kumpul-kumpul dengan remaja masjid atau yang lain. Soalnya saya malu..... saya	<u>Subyek merasa malu</u> <u>untuk bergaul</u> dengan teman sekolah ataupun lingkungan sosial lainnya, juga dibatasi oleh orangtuanya.

<p>kamu punya kelompok tertentu, misalnya remaja masjid?</p>	<p>juga tidak boleh banyak bermain dengan teman-teman....kalau dirumah ya..hanya dengan kakak perempuan saya. Setelah kakak perempuan saya menikah saya tidak punya teman lagi.</p>	
<p>Apakah kamu pernah pacaran dengan orang lain sebelum dengan masmu sekarang?</p>	<p>Tidak...pernah...naksir teman sekolah pernah juga tapi nggak berani mengungkapkan...masak saya anak perempuan mengungkapkan kalau saya senang sama dia.....saya hanya diam saja. Tapi terus kami nggak satu kelas lagi....ya sudah...saya pacaran ya baru dengan mas saya ini.</p>	<p><u>Interaksi sosial yang sangat terbatas</u> <u>membuat subyek kurang mengalami pergaulan yang sehat.</u> <u>Subyek cenderung bersembunyi dan pasif,</u> <u>berani keluar setelah kenal dengan pria kakak ipar dari kakak perempuannya.</u></p>
<p>Bagaimana ceritanya kamu bisa kenal dengan masmu itu?</p>	<p>Setelah kakak perempuan saya menikah..saya tidak punya teman dirumah, maka saya sering nginap dirumah mertua kakak saya. Disana ada kakak pertamanya sumi mbak saya... kami kenal dan sering omong-omong, orangnya baik dan</p>	<p><u>Subyek kehilangan kakak sebagai teman</u> karena menikah, maka subyek sering mencari kakaknya dan bertemu dengan kakak pertama dari suami kakaknya. Hubungan berlanjut</p>

		<p>sangat perhatian terhadap saya....akhirnya saya berhubungan dengan mas saya....tapi diam-diam karena kalau ketahuan pasti kami dimarahi. Orangtua saya juga tidak boleh kalau saya terus berhubungan dengan mas saya itu....nanti besannya tidak tambah.</p>	<p>karena <u>subyek merasa mendapat perhatian yang serius</u> tetapi <u>dilarang oleh keluarga.</u></p>
<p>Bagaimana ceritanya kamu bisa sampai di tempat ini ? Adakah tindakan lain yang pernah kamu buat dalam mengatasi kehamilan-mu?</p>	<p>++</p> <p>++</p>	<p>Ceritanya panjang.....( sambil tersenyum ). Sebenarnya saya sampai di tempat ini merupakan keuntungan bagi saya. Sebelum disini saya tinggal di sebuah losmen yang ada di dekat Johar selama satu bulan, kemudian suatu siang saya mendengarkan berita radio tentang PILAR. Saya mencari alamat itu dan mendapat informasi tentang tempat ini, kemudian saya menghubungi penanggung jawabnya ternyata masih ada tempat untuk saya dan</p>	<p>Upaya subyek keluar dari lingkungan sosial sebelumnya dan mencari lingkungan sosial baru untuk <u>mengatasi rasa salah yang timbul akibat kehamilannya</u> serta <u>rasa malu terhadap orangtua</u> maupun <u>lingkungan sosial yang ada.</u></p>

		<p>saya tinggal disini.....(tersenyum sambil memainkan sapu tangan)</p> <p>Setelah saya tahu positif hamil saya tidak pernah punya niat untuk menggugurkan kandungan ini karena memang saya senang kok dengan bayi yang ada di kandungan saya. Saya juga cinta dengan mas saya ...ini kan tanggung jawab yang harus saya terima.</p>	
<p>Bagaimana tanggapan kedua orangtuamu atau pacarmu?</p>	+++	<p>Pacar saya sangat setuju ...saya tinggal disini. Sebenarnya kami telah menikah "siri" di Yogya setelah saya tahu hamil. Waktu itu saya sedang mencari kuliah disana..dan tinggal di kost, mas saya sering datang menemani saya. <u>Terpaksa kami nikah siri.....soalnya....( diam agak lama) soalnya tetangga memaksa.</u> Saya tidak jadi kuliah....karena tidak diterima dan saya terus hamil ini.</p>	<p><u>Rasa malu yang kuat</u> dialami oleh subyek karena dipaksa masyarakat sekitar untuk menikah "siri".</p> <p>Rasa salah yang kuat diwarnai ketakutan pada ayah karena tidak dapat mewujudkan harapan orangtua.</p>



	<p>Sebenarnya saya tidak ingin kuliah tetapi ayah saya menyuruh terus supaya saya dapat bekerja lebih baik dan dapat menggantikan kakak laki-laki saya yang telah meninggal.</p> <p>Ayah saya sangat mengharapkan kakak tertua saya itu menjadi orang yang berhasil tetapi keburu meninggal.... <u>Maka sekarang saya yang diharapkan untuk melanjutkannya karena kakak perempuan saya sudah dibawa suaminya.....(menarik nafas panjang)</u></p> <p>Sekarang ini saya tidak dapat memberitahu ayah dan ibu saya kalau saya hamil. Sebab saya dengan mas saya tidak boleh berhubungan .....adik mas saya sudah menjadi suami kakak perempuan saya. Kalau mereka tahu pasti marah.</p> <p>Sedangkan mas saya sendiri masih diharapkan oleh</p>	
--	--	--

		<p>keluarganya untuk membiayai adik-adiknya.....usahanya membuat meubel belum sungguh lancar.</p>	
<p>Saat ini apa yang kamu rasakan ?</p>	<p>++</p>	<p>Saya sedih karena baru saja saya telpon kakak saya dan kakak bilang supaya saya pulang .....sehari atau dua hari soalnya ayah saya saki dan tiap kali menanyakan saya. Saya bingung.....(sambil mengusap-usap perutnya ) ...ayah saya tidak tahu bahwa saya hamil. Saya tidak mungkin pulang saat ini dengan perut yang sudah kelihatan seperti ini.</p> <p>Biasanya kalau ayah sakit memang saya yang merawatnya.....maka sekarang saya ditanyakan terus.... (menangis... tersedu-sedu)... setelah agak reda melanjutkan cerita.....saya merasa berdosa telah membohongi mereka.</p>	<p><u>Rasa salah karena menyembunyikan persoalan serta kehamilannya dari kedua orangtuanya.</u></p>

		<p>Mereka tahunya saya pergi mencari kerja... saya memang pamit begitu. Sewaktu saya dirumah ...saya tidak pernah pergi-pergi kecuali periksa ke PusKesMas atau bidan yang jauh dari rumah saya. Dirumah saya sering merasa pusing, sakit-sakitan.. terus ibu saya mengajak supaya saya pergi ke dokter, mau diantar tetapi saya tidak pernah mau.</p>	
<p>Apakah ibumu tidak curiga dengan kehamilanmu ?</p>	++	<p>Sejak awal sebenarnya ibu sudah curiga karena saya sering sakit-sakitan terus softex saya utuh.... tetapi mungkin ibu saya yakin bahwa saya tidak berbuat macam-macam karena saya sudah memakai pakaian jilbab dan saya tekun berdoa lima waktu. Sekarang ini saya sungguh bersalah karena saya telah membohongi mereka.</p>	<p><u>Rasa salah telah membohongi kedua orangtuanya.</u></p>
<p>Bagaimana dengan</p>	++	<p>Curiga mungkin memang ada, rasanya beberapa tetangga mulai</p>	<p><u>Rasa malu yang ada dalam subyek</u></p>

<p>tetangga atau sanak saudara yang lain, apakah mereka tidak curiga ?</p>	<p>tahu tapi saya tidak pernah keluar rumah, paling-paling saya pergi ke tempat usaha pacar saya yang agak jauh dari rumah saya. Atau pergi periksa.... Orang-orang yang kerja pada mas saya tampaknya tahu juga tapi mereka ...tidak pernah macam-macam kalau saya datang.</p>	<p><u>terungkap melalui sikap yang dibuat berusaha tinggal dirumah terus atau menyembunyikan diri, menganggap orang lain memahami dirinya.</u></p>
<p>Selama tinggal disini kegiatan apa yang kamu lakukan, apakah kamu merasa bosan?</p>	<p>Saya merasa tinggal disini lebih tenang jika dibanding dengan tinggal di losmen waktu itu, disini saya bisa bercerita dengan teman-teman, ada kegiatan yang bisa dikerjakan, buat kruistik, masak, bersih-bersih atau yang lainnya. Disamping itu saya disini bisa pergi-pergi belanja keluar dengan tenang karena tidak mungkin bertemu dengan keluarga saya ataupun kenalan saya. Disini saya merasa aman apalagi hampir tiap Minggu mas saya datang kesini. Tapi kalau dibilang bosan... ya kadang saya</p>	<p>Dukungan dan kunjungan dari pacar yang terjadi setiap Minggu memberi kekuatan, sementara lingkungan dirasa memberi rasa tenang dan aman; karena terhindar dari rasa malu jika bertemu dengan orang lain yang mengenalnya.</p>

		<p>merasa bosan juga....cuma sebentar kalau sudah nonton dan cerita-cerita dengan teman ...ya hilang rasa bosan itu?</p>	
<p>Apakah rencanamu nanti ?</p>		<p>Sesudah melahirkan saya ingin tinggal bersama anak saya diluar kota supaya lebih aman. Kalau mas saya sudah siap kami ingin menikah secara resmi walaupun kedua orangtua melarang. Saya kan sudah besar ...saya punya hak memilih sendiri suami saya.</p>	<p>Harapan masa depan tampak memberikan motivasi untuk memperjuangkan pilihannya sendiri. <u>Ada kepercayaan diri yang kuat sebagai orang dewasa berhak atas pilihan sendiri.</u></p>
<p>Bagaimana dengan persalinan yang akan kamu hadapi, apakah kamu sudah merasa siap ?</p>	++	<p>Kalau soal melahirkan....saya agak takut .....menundukkan kepala..... soalnya saya dikatakan kurang sehat, tensi saya rendah, Hb saya rendah....padahal saya sudah banyak makan obat, makan sayuran dan buah-buahan, kadang-kadang juga beli ati .....terus yang terakhir ini dibilang letaknya belum normal. Saya takut kalau harus</p>	<p><u>Kecemasan timbul karena rasa takut terhadap proses persalinan yang akan dihadapi.</u></p>

	<p>operasi.... mengusap-usap keringat...ditangan ataupun wajah. Kalau bisa saya tidak usah operasi... makanya saya terus mengerjakan apa yang disarankan oleh dokter atau bidan....tapi kok ya tidak ada perubahan</p>	
--	--	--

## 2. Kasus Kedua

Nama : Nt  
 Umur : 22 tahun  
 Asal : Kudus  
 Status : Mahasiswi  
 Usia kandungan : 6 bulan  
 Anak ke 3 dari 3 bersaudara

	<p>Peneliti berjumpa pertama kali dengan subyek terkesan bahwa subyek seorang yang pendiam karena saat itu sedang makan bersama dan subyek cenderung menikmati makanan yang ada di depannya. Subyek dengan perawa-kan tinggi, besar, berkulit putih dengan perut</p>	<p>Kesan pertama subyek tampak diam, menyembunyikan diri dalam kegiatan yang sedang terjadi. Subyek menyambut kehadiran peneliti</p>
--	--	--

		<p>yang mulai kelihatan membesar seperti berusaha menghindarkan diri dari kegiatan bersama teman lainnya. Dari penampilan sekilas menandakan bahwa subyek berasal dari kalangan keluarga yang terpandang, mampu serta berpengetahuan luas. Dalam pembicaraan berlanjut ter-ungkap bahwa sebenarnya subyek sedang studi di manca negara.</p>	<p>dengan sikap sangat biasa tidak terlalu ramah tetapi juga tidak terlalu cuek. Subyek memberi kesan memiliki pola hidup sebagai orang yang berkecukupan dan berpengetahuan luas.</p>
<b>Pertanyaan</b>	<b>Kode</b>	<b>Transkrip Wawancara</b>	<b>Analisis</b>
<p>Bagaimana hubunganmu dengan orangtua dan keluargamu?</p>		<p>Wah.. susah deh....ayah itu orang-nya keras, ketat disiplin suka me-nuntut anak-anak seperti dirinya.... maklum ayah itu kan dibesarkan diasrama Bruderan Ambarawa. Sekarang anak-anak sering di-tuntut seperti ayah... ya tidak bisa khan? Ibu.. orangnya penurut tidak bisa bersuara lagian apa-apa ter-gantung pada ayah.</p>	<p><u>Avah otoriter</u> dengan pola pendidikan yang berorientasi terhadap kehidupan masa lalu dirinya. <u>Berlatar belakang agama katolik taat,</u> cenderung fanatik dan kaku. <u>Kakak subyek</u></p>

		<p>Sebenarnya saya sih yang paling sering diajak bicara soal pekerjaan atau persoalan rumah, kantor atau yang lainnya. Kakak perempuan saya padahal paling besar nggak mau perhatian sedikitpun pada keluarga malah kelihatan menyendiri... cuek tapi juga musuhan sama saya.</p>	<p>cenderung bersikap acuh tak acuh terhadap keluarga dan bersikap <u>memusuhi subyek.</u></p>
<p>Waktu kecil siapa yang kamu anggap paling dekat ?</p>		<p>Tidak ada.....saya paling dekat dengan sopir...soalnya ayah sibuk dengan kerja, ibu jadi pendamping ayah...terlalu penurut pada ayah dan tidak bisa diajak omong karena semua bergantung pada ayah. Tiap hari ya..saya diantar jemput oleh sopir..sampai dirumah buat tugas dan kalau saya harus cari perlengkapan sama sopir saja.</p>	<p>Subyek dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang <u>berkelimpahan dalam materi</u> tetapi perhatian serta kasih sayang <u>kurang terpenuhi.</u> Subyek mengalami <u>kesepian</u> karena ayahnya sibuk dengan pekerjaan sementara ibu sebagai</p>



			pendamping setia ayah tidak memberikan rasa aman baginya.
Apakah kamu tidak dapat bermain dengan teman-teman?		Saya...itu paling sebel dengan teman-teman...saya minder...terus saya tidak mau main dengan mereka. Habis saya ini kan badannya bongsoe...terus sering mendapat julukan sebagai si Inem pelayan seksi. Saya kan malu lagian orang kok menilai saya begitu rendahnya. Makanya lebih baik saya tidak bergaul dengan mereka....biasanya saya pulang terus nangis karena teman- teman jahat pada saya.	<u>Subyek menjadi</u> <u>rendah diri</u> <u>terlebih karena</u> <u>seringnya</u> <u>mendapat julukan</u> <u>yang merendahkan</u> dari teman-teman- nya. Subyek <u>meng-hindari</u> <u>diri dari relasi</u> <u>sosial serta</u> <u>membangun diri</u> <u>menjadi pribadi</u> <u>yang tidak mem-</u> <u>butuhkan orang</u> <u>lain.</u>
Kalau terjadi seperti itu bagaimana tanggapan ayah atau ibumu ?		Ya...saya malah dimarahi ..begitu saja kok nangis...saya tidak boleh cengeng...tapi juga dibiarkan oleh ayah dan ibu saya.	Sikap orang tua menguatkan subyek semakin merasa berjuang dengan diri

			sendiri.
Setelah kamu besar apakah masih sering mendapat olok-olok seperti itu?	Masih terus...sampai di SMU saya juga mendapat julukan yang merendahkan terutama dari teman laki-laki...walau namanya beda ...si atun itu lho...pasangan si mandra. Makanya aku nggak mau bergaul dengan mereka mendinding aku dirumah..ngerjakan tugas atau kerja apa sajalah....aku toh nggak butuh mereka.	<u>Interaksi sosial dengan teman sebava cenderung dihindari karena subyek semakin rendah diri, tetapi kemudian ditutup dengan sikap tidak membutuhkan orang lain.</u>	
Bagaimana pandanganmu terhadap dirimu sendiri? Apakah olok-olok itu mempengaruhi kamu?	Ya...terang dong...soalnya badanku khan memang gede...aku juga minder ndak punya bentuk tubuh seindah teman-temanku... tapi mau apa lagi....aku khan nggak bisa ngubah..(gerak-gerak-kan kaki) bisanya cuma meng-hindar dari omongan mereka.	<u>Perasaan rendah diri makin dikuatkan oleh pendapat orang lain.</u>	
Selama di SMU apakah kamu	Teman...ada beberapa tetapi tidak terlalu dekat...sahabat	Masa remaja subyek lebih	

punya teman atau sahabat ?		tidak punya...aku nggak pernah pergi-pergi...apalagi malam Minggu nggak pernah aku nikmati...	banyak dinikmati sendiri.
Apa cita-cita hidupmu dimasa depan?		<p>Saya...sebenarnya ingin jadi orang yang sukses...makanya saya diberi kesempatan ke Luar Negri...disana saya kerja sambil belajar...saya senang dengan bidang saya itu....tapi disana kan orang-orangnya suka menganggap rendah dengan orang Asia apalagi Indonesia...makanya saya butuh teman yang bisa mengerti saya. Lalu saya ketemu dengan dia yang penuh perhatian, jadi teman saya waktu saya sedih, capek atau lagi pingin jalan-jalan. Lama-lama saya suka pada dia dan dia juga begitu...kami sering pergi bersama, makan ataupun nonton bersama. Saya sering diajak ke rumahnya..dikenalkan</p>	<p><u>Harapan masa depan subvek menjadi seorang yang sukses dan bisa diakui oleh lingkungan sekitar.</u> Perjalanan di negara asing membutuhkan teman yang bisa mengerti, memberi perhatian, rasa aman dan menerima dirinya tetapi lingkungan cenderung merendhaknya.</p> <p><u>Kerinduan pribadinya didapat</u></p>

		ke orang tuanya dan saya diteri ma oleh mereka. Malahan saya sering diajak ke tempat anakny...saya kasihan dengan anak itu. Ditinggal pergi oleh ibunya.	<u>dari kehadiran</u> <u>seseorang yang</u> <u>penuh perhatian</u> tetapi sudah beristri dan mempunyai satu anak.
Kamu tahu bahwa dia sudah beristri, mengapa kamu tetap berhubungan dengannya ?		Saya menemukan teman disana...saya senang karena dia begitu penuh perhatian dan saya merasa dilindungi, dimengerti dan aman kalau bersama dia.	Perlindungan, penerimaan, perhatian yang diterima dari teman prianya membuat subyek lekat pada teman prianya.
Apakah perasaan itu dapat kamu alami juga setelah kamu mengalami kehamilan?		Tidak sepenuhnya....pada awalnya dia tidak mau mengakui kehamilan saya....perhatian dan sikapnya berubah...tapi saya tidak mau dibegitukan...saya terus kejar dia..	Perubahan sikap terjadi setelah subyek mengalami kehamilan.
Bagaimana kamu bisa sampai ditempat ini?	++	Yach..... panjang deh ceritanya....(ada keraguan untuk menungkapkan)...tidak	<u>Rasa malu ada</u> <u>dalam diri subyek</u> terutama pada

	<p>+++</p> <p>++</p>	<p>lama kemudian membuka cerita..... Sebelum berada di tempat ini saya telah tinggal di suatu tempat di Jakarta ... tapi ya ampun tempatnya membuat saya tidak kerasan....hanya 3 hari disana. Kemudian orangtua saya mencarikan tempat ini....yach terpaksa saya terima. Saya <u>tidak dapat membantah mereka</u> karena <u>memang saya sudah salah kok...</u> Saya selalu ingat kata-kata ayah..... ( mata berkaca-kaca, muka merah )... papi mengatakan bahwa saya tidak boleh protes dengan situasi ini...saya harus menanggung semuanya... biarpun harus berbuat seperti babu...karena memang hanya babu yang melakukan perbuatan seperti saya ini..... ( terbata-bata....mengeluarkan airmata )</p>	<p>awal cerita ada keraguan untuk mengungkapkan.</p> <p><u>Rasa salah</u></p> <p><u>terungkap sangat kuat ketika subyek bercerita tentang perlakuan ayahnya</u></p> <p><u>Rasa tidak berdaya</u> yang muncul dipengaruhi oleh rasa salah dan malu sehingga subyek terpaksa menerima tempat yang ditawarkan.</p>
Adakah tindakan	+++	<u>Sejak saya ada di sana ( Luar</u>	<u>Rasa tidak</u>

<p>lain yang kamu buat setelah tahu bahwa kamu hamil</p>		<p><u>Negri ) saya mengatakan pada pacar bahwa saya hamil... tapi pacar saya tidak mau menerima maka meminta saya melakukan <i>aborsi</i>....saya mencari tempat untuk itu tetapi tidak berhasil....kemudian saya pulang ke rumah orangtua.</u></p>	<p><u>berdaya yang kuat menghadapi persoalan dengan menerima permintaan pacar untuk melakukan aborsi meskipun gagal kemudian pulang ke orangtua.</u></p>
<p>Bagaimana tanggapan kedua orangtuamu ?</p>	<p>++</p>	<p>Pertamkali orangtua mendengar mereka sangat marah..... terus mendesak saya untuk meminta pertanggung- jawaban dari pacar saya. Tetapi..kemudian tidak melanjutkannya karena banyak pertimbangan, perbedaan warga negara, halangan perkawinan karena pacar saya telah punya istri dan anak yang sah.Akhirnya disinilah pilihan terakhir bagi saya... (sambil tersenyum masam)</p>	<p>Reaksi orangtua dan upaya mencari jalan keluar dengan pernikahan yang tidak berlanjut membuat subyek <u>terpaksa</u> <u>menerima</u> alternatif terakhir.</p>
<p>Apakah ada</p>	<p>+++</p>	<p>Tidak.....untuk itulah saya</p>	<p><u>Rasa malu dengan</u></p>

<p>oranglain yang tahu keberadaanmu selain orangtuamu?</p>	<p>+++</p>	<p>dilarikan kesini....supaya tidak banyak orang tahu tentang keberadaan saya. Sebenarnya orangtua punya rumah lain tetapi tidak boleh saya tinggal disana karena nanti karyawan jadi tahu. Sebenarnya disinipun saya tidak aman karena banyak famili yang tinggal disekitar ini. Makanya saya harus hati-hati kalau keluar untuk belanja atau periksa kandungan. Takut nanti mereka mengenali saya.... Kan percuma saya diungsikan disini...sudah susah-susah...saya menanggungnya.</p>	<p><u>keluarga dan lingkungan</u> membuat subyek dilarikan ke tempat lain. <u>Kecemasan</u> <u>dialami subyek</u> <u>bila sewaktu-waktu bertemu dengan famili yang tinggal disatu kota.</u></p>
<p>Dengan kenyataan ini apakah kamu merasa dikucilkan dari keluarga ?</p>	<p>+++</p>	<p>Pada awalnya sih...iya...soalnya saya disini tidak merasa tenang sementara kalau lihat banyak teman saya yang mengalami hal yang sama saya semakin merasa "down"....ternyata kok banyak kaum saya yang mengalami nasib begini. Tetapi dilain sisi</p>	<p><u>Ketidakterdayaan</u> <u>dialami lebih berkaitan dengan kehamilan yang terjadi, terlebih melihat banyak kaumnya yang mengalami hal yang sama.</u></p>

		<p>saya masih bersyukur karena kedua orangtua saya tetap menerima saya.....dan selalu memberi perhatian walau sebentar mereka mampir atau mengirim kebutuhan saya.</p>	<p>Dukungan positif dari keluarganya dirasakan sangat nyata lewat kunjungan serta perhatian berupa pemenuhan sarana yang dibutuhkan.</p>
<p>Selama tinggal disini , apa kegiatanmu ? bagaimana kamu merasakannya?</p>	<p>++</p>	<p>Yach....kegiatan yang bisa saya lakukan khan cuma itu-itu saja...bosan rasanya....waktu disini terasa sangat lambat. Kalau sudah begitu saya jengkel dengan budaya yang ada di negara ini.... Coba saja andai budayanya tidak begini ..saya khan masih bisa melakukan kegiatan dengan bebas sebagaimana seorang ibu yan menantikan kelahiran bayinya.....(sambil mengepalkan tangan...dan sebentar-sebentar menggerakkan kakinya)seharusnya saya bisa</p>	<p>Ketidakterdayaan karena budaya yang ada mempersempit gerak sebagai seorang calon ibu.</p>



		<p>belanja untuk keperluan bayi saya nanti....bisa memilih sendiri pakaian-pakaian yang bagus....<u>ah...sudah ...lah toh itu tak bisa saya lakukan.</u></p> <p>Apalagi disini kan saya tidak bisa cerita dengan teman-teman saya, mereka kan juga punya masalah sendiri malahan sering lebih berat dari saya rasakan</p>	
<p>Bagaimana rencanamu nanti setelah melahirkan? Adakah hal-hal yang mengkhawatirkan bagimu?</p>	<p>+++</p>	<p>Saya ingin merawat bayiku sendiri supaya dibawa kerumah....tapi tampaknya orangtua saya terutama papi keberatan karena menjaga perasaan kakak perempuan saya yang belum punya pacar</p> <p>itu....saya tidak ingin bayi saya dititipkan sebab bagaimanapun juga lebih baik kalau dirawat sendiri. Makanya saya ingin orangtua memahami perasaan saya..... saya akan sangat cemas jika saya nanti</p>	<p>Kecemasan terhadap masa depan anaknya.</p>
	<p>+++</p>	<p>melanjutkan kuliah sementara</p>	<p>Rasa salah yang</p>

		<p>bayi saya tinggal ditempat penitipan. Saya sudah mau menjalankan hukuman ini demi anak saya.....anak saya kan tidak berdosa.... Mengapa harus ikut menanggung penderitaan..... mencururkan airmata.....diam.....sesudah itu melanjutkan cerita....saya ingin anak saya aman selama saya tinggal kuliah.</p>	<p>kuat membuat subyek merasa men-jalani hukuman.</p>
		<p>Dalam kesempatan lain tiba-tiba subyek mengalami situasi yang amat berat karena pacarnya memutuskan hubungan secara sepihak. Sehari-hari subyek menangis sambil berteriak-teriak menyebut papinya.....dan memukul-mukul tembok.</p>	<p>Kehilangan harga diri karena diputus secara sepihak oleh teman prianya.</p>
<p>Bagaimana perasaanmu ?</p>	<p>+++</p>	<p>Saya tidak kuat menanggung semua ini..... saya tidak kuat... menangis sambil menyakiti dirinya sendiri...tangisnya menjadi-</p>	<p>Ketidakberdayaan yang berkaitan dengan kehilangan harga diri membuat subyek</p>

	<p>jadi... sesudah sedikit reda</p> <p>...berucap: Mengapa hanya aku yang harus menanggung beban ini dosa ini? Mengapa hanya aku yang harus menanggung hukuman ini .... mengapa dia tidak dihukum oleh Tuhan sementara perbuatan ini dilakukan bersama? Aku hancur, kehilangan segalanya, sudah kehilangan harga diri, kehilangan harta dan pekerjaan, kuliahku tertunda, kehilangan harta benda untuk membahagiakan dia....tapi balasannya kok seperti ini..... Mengapa aku begitu bodoh? Mengapa aku tidak boleh merasa-kan kebahagiaan? baru sekejap kebahagiaan itu kuperoleh akibat-nya jadi begini.... Aku tidak tahan kalau saja dia ada di dekatku akan kubunuh dia....aku tidak kuat..... (menangis terus.....</p>	<p>ingin mengakhiri hidup atau membalas pasangannya.</p> <p>Rasa tidak berdaya menghadapi situasi membuat</p>
--	---	---

		<p>aku ingin mati saja..... nangis sambil mencengkeram... pergelangan tangannya sendiri.....sesudah cukup puas ...berkata lagi....kalau saja tidak ingat dosa yang telah kubuat..... dan aku tak mau menambah dosa yang lebih banyak lagi..... sebab anakku ini kan tidak berdosa..... tidak....aku mau anakku hidup. Akhirnya masuk kamar dan istirahat</p>	<p>subyek berkeinginan untuk mati. Rasa salah dan dosa menghentikan subyek untuk bunuh diri.</p>
<p>Beberapa hari kemudian: Bagaimana perasaanmu sekarang ?</p>		<p>Yach.....saya tak mau mengingat dia lagi....percuma...sekarang saya ingin menyiapkan anak saya saja ...biar saya bisa melahirkan dengan lancar. Tapi apa orangtua saya masih bisa berubah pendirian ya ?? Bagaimanapun juga saya tetap ingin agar anak saya nanti diterima oleh keluarga saya.</p>	<p>Kecemasan terhadap masa depan anak yang belum mendapat kepastian dari orangtuanya.</p>
<p>Bagaimana</p>	<p>++</p>	<p>Rasanya sih...saya sudah lebih</p>	<p>Kecemasan karena</p>

<p>dengan persiapanmu untuk persalinan yang akan terjadi?</p>		<p>siap tapi saya cemas juga soalnya saya...kan belum pernah.... (sambil tersenyum mengajukan untuk ditemani selama proses persalinan yang akan terjadi )</p>	<p>proses persalinan yang akan dihadapi merupakan pengalaman pertama.</p>
<p>Bagaimana pandanganmu terhadap masa depan? Apakah setelah kehamilanmu ini ada yang membuatmu takut?</p>		<p>Jelas...setelah melahirkan saya akan kembali kuliah dan memperjuangkan masa depan supaya saya dan anak saya bisa hidup, meskipun saya yakin kedua orangtua saya bisa menghidupi kami tapi saya tetap akan berusaha sendiri. Kalau soal jodoh saya belum mikir nantinya...saya tidak tahu apakah masih ada orang lain yang dipertemukan lagi untuk saya. Tapi saya tetap akan hidup bersama anak saya.</p>	<p>Subyek tetap berusaha untuk kehidupannya dimasa depan, tampak ada kepercayaan untuk dapat menyelesaikan kuliah yang tertunda tetapi untuk pasangan hidup merasa belum punya pikiran lain.</p>

### 3. Kasus Ketiga

Nama : Vr  
 Umur : 22 tahun  
 Asal : Semarang  
 Status : Mahasiswi  
 Usia kehamilan : 7 bulan

Anak ke 1 dari 2 bersaudara

		<p>Pertemuan pertama dengan subyek tampak bahwa subyek sangat menutup diri dan lebih senang berada di dalam kamar.</p> <p>Subyek berperawakan tinggi semampai, dengan kulit kuning langsung dan berpenampilan menarik dengan perut yang semakin membesar.</p>	<p>Subyek tampak me-nutup diri serta me-nyembunyikan diri. Setelah ada keperca-yaan terhadap peneliti, subyek berani bercerita banyak tentang sejarah hidupnya.</p>
<b>Pertanyaan</b>	<b>Kode</b>	<b>Transkrip Wawancara</b>	<b>Analisis</b>
<p>Bagaimana pengalamanmu diwaktu kecil?</p>		<p><u>Saya sebenarnya bukan anak kandung dari keluarga yang membesarkan saya ini. Sejak saya masih kecil tinggal bersama mereka dan waktu SD saya dibe-ritahu oleh</u></p>	<p>Subyek merupakan anak angkat dari keluarga yang membesarkannya.</p>

		<u>teman sekolah saya.</u>	
Bagaimana hubunganmu dengan orangtua?		<p>Waktu kecil saya suka bingung karena tiap liburan dijemput oleh keluarga saya tapi terus dikembalikan lagi. Ibu saya yang sekarang ini sangat ketat, selalu mengantar jemput saya jika sekolah, banyak mengatur saya. Saya sering ingin merasakan belaiannya tapi tidak berani mengungkapkan. Saya iri karena sering diperlakukan berbeda dengan adik saya. Ayah saya lebih banyak diam tapi cukup perhatian dengan saya. Kami sering pergi bersama dan jalan-jalan bersama.</p>	<p>Subyek merasa bingung dengan status dirinya sejak kecil. Sikap ibu yang overprotectif membuat subyek takut terhadap ibunya. Perasaan diperlakukan berbeda membuat jarak bagi subyek dengan orangtuanya.</p>
Adakah orang lain yang dekat denganmu?		<p>Waktu kecil ada saudara yang tinggal serumah tetapi saya sering diajak main-main yang tidak pantas....tetapi saya tidak berani cerita pada siapapun karena diancam</p>	<p>Perhatian dan perlakuan saudaranya menambah beban pribadi bagi subyek.</p>

		olehnya.	
Selain sekolah apakah kamu punya kegiatan lain?		Sejak kecil saya banyak memiliki kegiatan dan selalu diantar oleh ibu saya, saya ikut Drum Band, les musik dan masih banyak lagi sampai saya sekolah di SMU. Saya sering mendapat juara untuk musik dan yang lainnya. Saya senang karena bisa membanggakan orangtua.	Subyek aktif dengan banyak kegiatan dan banyak prestasi untuk menyenangkan orangtuanya.
Bagaimana kamu bergaul dengan teman-temanmu ?		Saya punya banyak teman tetapi tidak bisa sering bermain dengan mereka karena saya sudah di-tunggu oleh ibu saya. Sesampai di rumah saya tidak pernah main dengan teman-teman saya, saya harus mengerjakan tugas sekolah atau tidur.	Subyek punya banyak teman tetapi tidak memiliki kebebasan untuk bergaul.
Bagaimana pandanganmu terhadap dirimu sendiri?		Saya suka bingung dengan diri saya, saya gelisah tetapi tidak tahu harus bagaimana. Setelah saya berada di SMP saya mulai merasa bahwa diri	<u>Subyek sering merasa bingung, gelisah. tidak berharga</u> tetapi tidak mampu



		<p>saya tidak berharga meskipun saya punya banyak kemampuan dan berkecukupan secara materi.</p>	<p>mengatasinya.</p>
<p>Bagaimana kamu bisa bertemu dengan pacarmu itu?</p>		<p>Setelah saya kuliah tidak lagi diantar jemput oleh ibu saya, saya lebih bebas bergaul dengan banyak teman. Ada satu teman yang sangat perhatian terhadap saya, bisa melindungi dan saya merasa aman dengan dia. Tetapi orangnya tidak disenangi oleh keluarga saya. Saya tetap berhubungan dengan dia karena dia banyak memberikan yang saya butuhkan.</p>	<p>Subyek <u>menemukan tempat yang aman perhatian dan kasih sayang dari teman prianya</u> tetapi tidak direstui oleh keluarganya.</p>
<p>Bagaimana pandanganmu terhadap masa depan?</p>		<p>Saya ingin menjadi orang yang berhasil dan bisa membanggakan kedua orangtua saya tetapi saya lelah dengan diri saya dengan persoalan yang terus saya hadapi. Apalagi dengan</p>	<p>Masa depan yang tidak jelas dihadapi oleh subyek tetapi diwarnai konflik batin yang tidak pernah selesai.</p>

		kehamilan saya ini.	Subyek ingin menjadi anak yang dapat dibanggakan oleh kedua orangtuanya.
Bagaimana ceritanya kamu bisa sampai di tempat ini?	+++  +++	Saya pasrah dengan rencana keluarga saya.....habis mau bagaimana lagi. Waktu saya tahu hamil lagi saya pergi dari rumah orangtua, saya tidak ingin menyusahkan mereka lagi. Tetapi keterbatasan yang ada membuat orangtua saya tidak tega dan saya dijemput untuk selanjutnya tinggal disini. Saya tidak dapat berbuat banyak terhadap masalah yang saya hadapi ....saya pasrah saja.	<u>Rasa tidak berdava terungkap dalam sikap pasrah terhadap rencana kedua orangtuanya. Rasa salah, malu, kehilangan harga diri membuat subyek pergi dari lingkungan keluarganya.</u>
Adakah tindakan lain yang pernah kamu buat dalam mengatasi persoalan ini ? mengapa demikian	+++	Saya tidak berbuat banyak, saya tidak pernah sekalipun mencoba untuk menggugurkan kandungan saya walau saya tidak dapat me-rawat sendiri anak saya	<u>Rasa salah karena tidak dapat merawat anaknya sendiri dan tidak ingin meng-gugurkan karena</u>

?	+++	<p>nanti. Dalam kondisi saya sekarang ini saya sadar tidak memiliki modal untuk membesarkan dua anak sekaligus. Tetapi untuk menggugurkan juga tidak mungkin karena saya tidak mau terbebani dosa yang lebih banyak lagi. Sementara untuk menikah saya juga tidak bisa karena di sudah nikah dengan orang lain.</p>	<p>tidak mau terbebani dengan dosa yang lebih banyak. <u>Ketidakterbantuan terhadap situasi yang ada terutama tidak dapat menuntun apapun kepada pacarnya karena sang pacar sudah terikat perkawinan yang sah.</u></p>
Bagaimana perasaanmu sekarang	+++	<p>Ya.....saya sedih mengapa saya bisa mengalami hal seperti ini.....menangis tersedu-sedu.... sejak kecil saya merasa tidak pernah bahagia.....saya <u>selalu hidup dalam penderitaan....saya tidak seperti orang lain. Meskipun saya kecukupan dalam harta tapi saya <u>selalu mendapat</u></u></p>	<p><u>Rasa tidak berdaya</u> terungkap dalam kesedihan dan tangis yang menjadi-jadi. Ada situasi <u>yang tidak dapat dikontrol oleh dirinya.</u> yang terungkap lewat kata selalu mendapat</p>

		<p><u>perlakuan yang tidak adil.</u></p> <p>Saya <u>lelah dengan semua ini...saya ingin berubah....tapi apakah masih bisa ?....terus menundukkan kepala.</u></p>	<p>perlakuan tidak adil.</p>
<p>Bagaimana tanggapan keluargamu yang lain atau lingkungan sekitar ?</p>	+++	<p>Saya merasa tidak berani pulang.....dengan orangtuapun saya merasa tidak layak meneri-ma kebaikan ini. Meskipun mereka orangtua angkat tetapi masih menganggap saya sebagai anaknya padahal saya telah menghancurkan nama baik mereka. Saya ingin mengubah diri saya... saya ingin menjadi anak yang bisa dibanggakan... tapi apakah saya masih bisa menjadi orang yang berhasil?</p>	<p><u>Perasaan salah, malu . tidak berdaya yang saling berkaitan membuat subyek pergi dari lingkungan keluarganya.Serta merasa tidak pantas menerima kebaikan orangtuanya.</u></p>
<p>Selama tinggal ditempat ini kegiatan apa saja yang kamu</p>	+++	<p>Kegiatan yang saya lakukan ... ya seperti yang lainnya mengisi waktu dengan masak, jahit- menjahit atau apasaja</p>	<p>Ketidakterdayaan yang dialami membuat subyek pasrah terhadap</p>

<p>lakukan? Apakah bisa membuatmu tenang?</p>	<p>+++</p>	<p>yang ada. Saya merasa hidup saya lebih tenang disini dan lebih bisa berserah kepada Tuhan...apalagi ditempat ini ada sarana yang me-madai. Setiapkali saya merasa gelisah dengan hidup saya , saya berdoa agar Tuhan menolong saya. Saya telah banyak bersalah dengan keluarga saya....dengan anak saya..... Saya egois..... (menangis tersedu-sedu lagi)</p>	<p>situasi yang ada dan mendukung subyek berserah pada Tuhan dalam doa-doa yang sering dibuat. Rasa tidak berdaya membuat subyek melempar kesalahan pada budaya setempat.</p>
<p>Bagaimana rencanamu nanti setelah anakmu lahir?</p>	<p>+++                    +++</p>	<p>Ya...saya tetap pada rencana semula...menyerahkan anak saya....kalau masih diberi kesempatan ..ya saya akan melanjutkan kuliah supaya bisa mendapatkan pekerjaan yang baik. Tetapi saya khawatir kalau saya pulang nanti bagaimana saya harus menghadapi eyang ....ataupun sanak saudara yang lain...apakah mereka</p>	<p><u>Ketidakterdayaan yang dialami subyek terungkap dalam</u> kepasrahannya terhadap rencana orangtuanya. <u>Kecemasan yang terjadi sangat kuat membayangkan</u> masa depan yang belum jelas</p>

		<p>masih bisa menerima saya?          Saya ini ..sudah hancur....saya ini sudah tidak berarti....saya ingin ada orang lain yang bisa menolong saya. Saya ingin berubah.</p>	<p>terutama berkaitan dengan penerimaan orang lain terhadap dirinya.  <u>Kehilangan harga diri yang berhubungan dengan ketidak berdavaan dan kecemasan yang terjadi terungkap melalui keraguan terhadap penerimaan orang lain serta terlukis dalam kata-kata sudah hancur.</u></p>
	+++	<p>Dalam kesempatan lain subyek menunjukkan perasaan bersalah-nya yang kuat dalam perjumpa-an yang terjadi antara subyek dengan kedua orangtua-nya. Subyek bersimpuh di pangkuan ibu serta ayahnya sambil</p>	<p><u>Rasa salah yang kuat membuat subyek menyesali diri dan memohon pengampunan kepada ayah-ibunya dengan tindakan yang</u></p>

	menangis, memohon ampun atas segala kesalahan yang pernah dilakukannya. Subyek merasa sangat menyesali diri dan ber-syukur karena kedua orangtua-nya masih menerima dirinya dengan baik.	nyata.
--	--	--------

#### 4. Kasus ke Empat

Nama : An  
 Umur : 24 tahun  
 Asal : Yogyakarta  
 Status : Karyawati  
 Usia kandungan : 6 bulan  
 Anak ke 4 dari 6 bersaudara

	<p>Saat pertama peneliti berjumpa dengan subyek sedang duduk santai didepan kamarnya.</p> <p>Ketika disapa subyek tampak malu-malu dalam memberikan jawaban. Dalam kesempatan lain subyek yang berperawakan pendek, kecil, berkulit hitam tampak lebih banyak menyibukkan diri di-</p>	<p>Hasil observasi :          Subyek seorang yang berperawakan pendek, kecil dengan kulit hitam cenderung menutup diri dan agak pemalu.</p>
--	--	---

		banding dengan teman lainnya. Subyek lebih memilih aktifitas dibanding tidur meskipun orang lain beristirahat.	
<b>Pertanyaan</b>	<b>Kode</b>	<b>Transkrip Wawancara</b>	<b>Analisis</b>
Bagaimana hidupmu dimasa kecil?		<p>Saya tinggal di desa bersama orangtua saya yang bekerja sebagai petani. Tetapi penghasil-annya tidak banyak karena mereka hanya buruh. Bapak saya orangnya keras dan kaku apa-lagi kalau tidak punya uang suka marah-marah membuat saya takut. Ibu saya tidak dapat berbuat apa-apa kalau bapak sudah marah.</p> <p>Terus ada orang yang kasihan pada saya, saya ditawari untuk tinggal di Panti Asuhan supaya saya bisa sekolah. Disana saya sekolah sambil kerja ...kalau pulang sekolah mengantâr es ke warung-warung yang ada dibe-berapa desa. Saya suka mampir ke rumah kalau tugas</p>	<p>Ayah otoriter, ibu penurut mengalami kemiskinan materi sehingga subyek terpaksa tinggal di Panti Asuhan</p>



		keliling te-tapi tidak banyak ketemu dengan ayah, ibu ataupun kakak saya.	
Sampai kapan kamu tinggal di Panti Asuhan?		Sampai saya lulus SMEA lalu saya bekerja di Semarang ini dan saya tinggal di tempat kerja supaya lebih irit.	Interaksi sosial yang sangat terbatas dialami subyek sampai subyek bekerja.
Bagaimana hubunganmu dengan kakak atau adik, apakah punya sahabat?		Kakak saya sibuk dengan sekolah dan pekerjaan masing-masing, kami jarang ketemu kecuali kalau libur...saya tidak bisa bercerita-cerita dengan kakak saya. Saya juga tidak punya sahabat selama sekolah soalnya saya malu kalau bergaul dengan teman-teman saya.	Pengalaman kesepian subyek karena keluarga tidak dapat menjadi teman cerita bagi subyek. Kerinduan subyek mengalami relasi dengan orang lain.
Dalam pekerjaan apakah kamu punya sahabat? Dimana kamu tinggal dan apa saja kegiatanmu sesudah kerja?		Di tempat kerja saya punya satu teman dekat yang suka menolong saya. Tetapi teman pria saya tidak punya...saya sering ingin seperti yang lain punya pacar dan bisa pergi bersama. Soalnya setelah kerja	

	<p>saya tidak punya kegiatan lagi...paling-paling bantu yang jaga malam karena saya tinggal di dalam...kan nggak enak kalau tidak membantu mereka. Saya jarang keluar paling kalau hari Minggu belanja ke pasar untuk masak teman-teman. Kadang ke gereja tapi juga kadang tidak.</p>	
<p>Bagaimana kamu bisa kenal teman priamu itu?</p>	<p>Dia kerja di tempat saya kerja....orangnya baik dan suka membantu saya...kalau saya sakit suka menengok...tetapi dia belum menjadi pacar saya.</p>	<p>Teman kerja yang memberi perhatian dirasa menguatkan subyek.</p>
<p>Apakah menurut kamu temanmu itu bisa menjadi pelindungmu ?</p>	<p>Ya...nggak tahu ya...yang jelas saya merasa nyesal dengan perbuatan saya yang akhirnya jadi begini...apalagi setelah tahu bahwa saya hamil..diam-diam dia keluar dari pekerjaan.</p>	<p>Kesepian yang dalam membuat subyek mudah larut dengan perhatian lawan jenis yang sebenarnya belum terlalu serius.</p>

<p>Bagaimana ceritanya bisa sampai disini?</p>	<p>+++</p>	<p>Ya.... terpaksa...sambil tersenyum malu, habis mau kemana lagi. Untung ada tempat seperti ini kalau tidak ..saya tidak tahu harus kemana lagi perginya...(menundukkan muka) Waktu saya tahu hamil saya bingung sekali, saya diam-diam minum jamu terlambat bulan tetapi tidak ada perubahan apa-apa. Terus saya menghubungi salah satu dokter yang berpraktek jauh dari tempat kerja saya. Saya pergi ke sana sampai tiga kali dan setiap datang diberi obat yang katanya bisa membuat menstruasi saya datang, tetapi tidak juga terjadi. Sesudah itu baru saya menceritakan pada teman saya yang mau menolong, karena orang yang menghamili saya sudah pergi. Saya diantar teman itu pergi ke rumah orangtuanya tapi</p>	<p><u>Ketidakterdugaan yang muncul akibat kehamilan yang terjadi, tidak dapat menikah dan gagal melakukan aborsi. Subyek diusir dari rumah orangtuanya dan terpaksa tinggal di tempat khusus. Kehilangan harga diri setelah ditinggalkan oleh teman prianya dan ditolak oleh keluarga temannya.</u></p>
--	------------	--	---

		<p>orangtuanya malah marah pada saya dan tidak mau tahu; juga tidak mau memberi tahu dimana orang itu sekarang berada. Sesudah itu gagal...saya pulang kerumah tapi..tapi (menangis )...sambil mengusap airmata dengan sapu tangan (melanjutkan cerita) ibu saya diam saja...sedang ayah marah dan terus mengusir saya. Saya tidak boleh pulang lagi menangis...malah dia bilang : <i>Pokoke kowe sing tumindak....yo kowe dewe sing kudu mberesi.</i> Saya tambah bingung...terus saya telpon tempat ini dan langsung boleh datang.</p>	
<p>Tempat ini tampaknya juga kurang aman bagimu, lalu bagaimana kamu</p>	<p>+++</p>	<p>Ya.... saya berusaha untuk tidak banyak keluar supaya mas-mas dan mbak-mbak yang sudah kenal saya tidak tahu bahwa saya disini. Saya</p>	<p><u>Subyek cenderung menyembunyikan diri dan menghindar dari relasi sosial</u></p>

<p>bisa mengatasi ?</p>	<p>merasa bersalah juga pada mbak saya karena telah mence- markan nama baiknya yang dimiliki ketika mbak kerja disini. Saya juga sudah bilang dan minta maaf pada mbak saya itu.</p>	<p><u>menandakan</u> <u>adanya rasa malu</u> <u>yang kuat.</u> <u>Rasa bersalah</u> <u>telah</u> <u>mencemarkan</u> <u>nama baik</u> <u>kakaknya .</u></p>
<p>Perasaan apa yang sering muncul selama kamu tinggal disini? Bagaimana kamu mengatasi ?</p>	<p>Saya sering merasa sedih bila ingat hidup saya kok jadi begini.....makanya saya ingin menghilangkan rasa sedih itu dengan banyak kerja. Saya tidak punya apa-apa dan tidak seperti yang lain masih dikunjungi oleh pacar ataupun orangtuanya. Saya suka iri kalau melihat mereka....karena saya tidak bisa sperti mereka.Mbak saya yang satu yang mestinya memahami saya karena suaminya pernah punya kisah yang hampir sama dengan saya juga tidak pernah mau menengok saya. Kadang-</p>	<p>Ketidakterdayaan yang kuat ditunjukkan dengan kesedihan yang mendalam, merasa tidak punya apa-apa. Tidak pernah mendapat kunjungan dari orang-orang yang diharapkan memahaminya.</p>

		kadang saya nangis sendiri di dalam kamar.	
Mengapa begitu ?	++	Saya disini tidak memiliki apa-apa tidak seperti yang lainnya. Untuk biaya melahirkan nanti saya belum tahu harus cari dari mana. Dulu sih pimpinan saya janji mau membantu....tapi nggak tahu nanti.Saya tidak bisa meminta pada ayah atau ibu saya karena mereka tidak punya apalagi setelah sikap bapak saya begitu. Saya memang sudah salah kok.	<u>Kecemasan karena tidak punya biaya untuk melahirkan.</u> <u>Rasa salah membuatnya tidak berani mengharap bantuan dari pimpinan maupun orangtua.</u>
		Dalam kesempatan lain subyek tiba-tiba meminta waktu untuk bercerita kepada peneliti.	
Apa yang sedang terjadi ?	++	Subyek menangis agak lama....kemudian setelah agak reda berkata..... Saya jengkel terhadap mbak itu yang kerja di kamar obat, habis enak saja cerita-cerita tentang diri saya	<u>Ketidakterdayaan dialami oleh karena subyek tidak dapat mengatasi reaksi orang lain</u>

	<p>pada teman kerja saya.</p> <p>Akhirnya pasti semua teman kerja saya tahu bahwa saya sudah begini.....( mengusap perutnya yang sudah membesar)..padahal selama ini kan saya menyembunyikan dimana saya berada. Pimpinan saya saja tidak tahu jelas karena saya hanya bilang bahwa saya akan tinggal di Solo. Kalau sudah begini pasti beritanya sampai ke pimpinan saya.... dan nanti saya pasti dimarahi ....tidak dipercaya dan saya tidak bisa kerja lagi ditempat yang dulu. Saya memang sudah membohongi pimpinan saya, dulu pimpinan saya janji mau bantu asalkan saya mau menuruti sarannya... tapi saya tidak mau karena kalau nanti saya tinggal di rumah pimpinan saya yang lain pasti ada orang yang</p>	<p>terhadap kehamilan yang terjadi dalam dirinya.</p> <p><u>Rasa salah karena telah membohongi pimpinannya.</u></p> <p><u>Rasa malu diketahui oleh orang lain membuat subyek menolak saran serta bantuan pimpinannya.</u></p>
--	---	---

		sering datang juga dan pasti mereka akan tahu. Sekarang kok malah jadi begini....( meremas-remas sapu tangan )	
Lalu apa yang kamu inginkan ?	++	Ya... mestinya mbak-mbaknya itu mbok ngerti sedikit.....apa sih maunya mereka..... Saya disini kan mau cari tenang. Saya mau mendatangi dia dan omong padanya biar dia tahu....jadi orang kok suka usil. Saya kan jadi bingung...apa sih salah saya padanya....kalau nanti pimpinan saya tahu pasti saya tidak bisa dibantu lagi....	<u>Rasa tidak berdava membuat subyek mengharap orang lain memahami dirinya.</u>
Apa sih rencanamu selanjutnya ?	++	Saya ingin sesudah melahirkan nanti kembali bekerja disana. Tapi dengan adanya kejadian seperti ini mungkin pimpinan saya tidak akan mau menerima saya malah mungkin akan memarahi saya..... Saya tidak akan merawat anak saya kalau nanti lahir anak perempuan.	<u>Kecemasan terhadap masa depan terungkap dalam pernyataan mungkin pimpinan tidak mau menerima saya lagi. Serta keinginannya</u>



		<p>Saya hanya akan merawat jika yang lahir nanti laki-laki.</p> <p>Soalnya saya tidak mau kalau anak perempuan nanti mengalami seperti yang saya alami.</p>	<p>untuk melepaskan anak perempuan.</p>
<p>Bagaimana kamu mempersiapkan kelahiran nati ?</p>	++	<p>Saya sebenarnya memang masih merasa cemas dengan keadaan saya, dengan biaya yang harus saya tanggung dan dengan anak saya nanti. Saya takut kalau nanti anak saya cacat soalnya saya sudah berusaha untuk mengugurkannya.....( mengusap-usap keringat yang muncul di tangan ) Kadang-kadang saya takut kalau nanti saya tidak bisa melahirkan dengan normal....kalau harus operasi kan biayanya mahal. Saya tidak mungkin ada yang menunggui.....ah nggak tahulah..... menghela nafas panjang.</p>	<p><u>Kecemasan yang kuat disebabkan oleh proses persalinan yang harus dihadapi dengan jalan operasi yang membutuhkan biaya lebih banyak.</u></p>

### 5. Kasus Kelima

Nama : Ar  
 Umur : 18 tahun  
 Asal : Semarang  
 Status : Pelajar  
 Usia kehamilan : 8 bulan  
 Anak ke 5 dari 5 bersaudara

	<p>Pada saat peneliti berkunjung ke lokasi tempat tinggal subyek, tampaknya subyek sedang mengerjakan sesuatu di dalam kamar. Sedangkan teman lainnya mengerjakan hal yang sama di ruang tengah.</p> <p>Subyek memiliki bentuk tubuh kecil dan agak tinggi dengan kulit yang hitam, rupanya lebih senang tinggal didalam kamar meskipun udaranya panas.</p> <p>Subyek cenderung diam dan menyendiri bahkan ketika peneliti mencoba mendekati</p>	<p>Hasil observasi :          Subyek cenderung menyendiri di dalam kamar.          Kehadiran peneliti ditanggapi kurang terbuka melalui jawaban yang sangat singkat.</p>
--	--	--

		kurang menanggapi dengan ramah. Jawaban yang diberikan seperlunya saja.	
<b>Pertanyaan</b>	<b>Kode</b>	<b>Transkrip Wawancara</b>	<b>Analisis</b>
		<p>Dalam kesempatan lain subyek makan bersama dengan teman-temannya tampak berusaha mengikuti pembicaraan yang ada dengan ungkapan-ungkapan yang sering kurang sesuai dengan tema pembicaraan. Akibatnya pembicaraan yang terjadi sering terhanti. Subyek tampaknya ingin menyesuaikan diri dengan temannya tetapi agak kesulitan karena perbedaan yang cukup mencolok baik usia maupun sikap hidupnya.</p>	<p>Penyesuaian subyek dengan teman-temannya tampak mengalami kesulitan. Upaya subyek masuk dalam pembicaraan diwarnai dengan pendapat yang kurang sesuai sehingga mematikan perbincangan.</p>
		<p>Pada suatu sore tiba-tiba subyek tampak menahan rasa sakit sambil berjalan mondar-mandir, ia terus menggigit bibir. Dari kondisi fisik subyek menunjukkan bahwa subyek</p>	

		<p>kurang sehat karena wajahnya pucat serta kaki mengalami pembengkakan yang cukup kelihatan.</p>	
<p>Apa yang sedang terjadi ?</p>		<p>Tidak ada apa-apa..... diam agak lama.....keringat semakin bercucuran....( tatkala peneliti menawarkan untuk mengantar konsultasi ke dokter ...ia menolak ) kemudian berkata hanya nyeri dan sulit bernafas.....beberapa hari kemudian tampaknya subyek membutuhkan teman bicara.</p>	
<p>Bagaimana hubunganmu dengan orangtua?</p>		<p>Saya tidak pernah bertemu dengan ayah saya karena ayah kerjanya di Gereja jadi penjaga dan tidak pernah pulang. Kalau ibu dirumah sering menjahit kalau ada yang memberi pekerjaan. Kakak saya tidak ada yang dirumah dan tidak sering bertemu. Kakak saya pergi sendiri-sendiri.</p>	
<p>Waktu kecil</p>		<p>Pasti...soalnya saya tidak</p>	<p>Kesepian subyek</p>

apakah kamu suka bermain dengan teman-teman?		punya teman di rumah. Saya suka tidur ditempat teman-teman.	diatasi dengan tidur dirumah temannya.
Sekarang ini apakah kamu punya teman dekat atau sahabat?		Teman dekat ada tetapi sahabat tidak....saya sering pergi-pergi dengan teman ke Mall lihat-lihat atau makan-makan dengan mereka.	Subyek cenderung menyesuaikan diri dengan teman-temannya meskipun kemampuan sangat terbatas.
Kalau kamu suka makan-makan dari mana uangnya ?		Ya..... dari...( diam lama) minta ibu atau pinjam teman.	Kebiasaan hutang untuk menutup keinginan bergaul dengan temannya.
Apa yang pernah kamu lakukan setelah tahu bahwa hamil ?		Saya membeli obat untuk terlambat bulan dan minum selama tiga hari berturut-turut, tapi tidak keluar juga. Di sekolah saya ikut olah raga dengan sungguh-sungguh supaya bisa keluar. Sesudah tidak bisa keluar perut saya ikat kuat-kuat dengan "stagen" biar tidak kelihatan. Saya berenang terus biar capek, saya tidak	Upaya menghilangkan kehamilan dengan minum obat dan melakukan aktitas yang berlebihan. Rasa malu akibat kehamilan diatasi dengan mengikat perut secara berlebihan.

	<p>makan terus saya sering sakit.</p> <p>Guru saya yang mencari tempat ini.</p>	
<p>Bagaimana tanggapan pacarmu atau orangtuamu ?</p>	<p>Pacar.....saya tidak punya pacar soalnya yang menghamili saya bukan pacar saya.....diam agak lama....melanjutkan cerita dengan ungkapan yang terputus-putus..... sebenarnya saya....saya tidak tahu kalau akhirnya begini.....saya dulu hutang pada orang itu...tetapi tidak bisa membayar...terus saya diajak berhubungan...tidak tahunya jadi begini. Sesudah itu saya tidak pernah bertemu lagi dengan orang itu. Kalau orangtua saya ...ibu saja yang tahu ...bapak saya jarang pulang...tahunya saya sakit dan harus di rawat dirumah sakit. Waktu di rumah kaki saya ini lebih besar, saya tidak bisa apa-apa jadi mereka tahunya memang saya sakit.</p>	<p>Ketidakberdayaan subyek karena pemecahan masalah yang dibuat me-nimbulkan masalah baru yang lebih berat. Sehingga subyek tidak dapat menuntut pertanggung jawab-an dari pria yang menghamilinya. Kemiskinan materi dan komunikasi dalam keluarga subyek membuat subyek menahan diri dan lebih</p>

			menderita secara fisik maupun psikologis.
Apakah kamu tidak merasa bersalah dengan tindakanmu memberikan diri untuk melunasi hutang ?	+++  +	Ya.... salah.... Tapi bagaimana lagi saya sudah berkali-kali ditagih tetapi tidak bisa melunasi.....diam...menunduk sambil mengusap-usap tangan...tidak ada jalan lain...ya akhirnya saya mau melakukan hubungan itu...saya tidak tahu kalau ternyata menjadi hamil.	<u>Ketidakterdayaan yang dialami serta pengetahuan yang terbatas menimbulkan persoalan yang lebih berat.</u> <u>Rasa salah dialami tetapi tidak terlalu nyata.</u>
Selama ini adakah sahabat yang bisa kamu ajak bercerita?	+++	Tidak....saya tidak bercerita pada siapapun...kalau teman sih saya punya banyak....kami sering nonton video bersama-sama, atau makan dan doyan ke mall. Saya malu kalau teman-teman saya tahu apa yang saya alami. Makanya saya senang tinggal disini.	<u>Rasa malu yang terjadi membuat subyek tidak berani bercerita kepada teman-temannya dan merasa tenang tinggal di tempat khusus ini.</u>
Bagaimana dengan teman-teman disini?		Ya..biasa-biasa saja. Diam ...tidak melanjutkan cerita dan berpamitan untuk pergi ke	Subyek tidak mau bercerita tentang teman-teman yang

		kamar mandi.	senasib.
Apa saja kegiatanmu selama disini ? Apakah disini membosankan?		Ya.. masak..... buat keset...mencatat resep.. saya tidak bosan disini.	
Menjelang persalinan ini ada yang sering kamu rasakan ?	+++	Saya takut kalau nanti operasinya sakit.....dokter sudah memberitahu bahwa saya harus dioperasi. Hb saya kan rendah.....tensi saya juga. Kadang-kadang saya merasa sakit pada perut bagian bawah. Saya juga was-was kalau nanti anak saya lahir cacat. Kemudian subyek minum dari gelas yang dibawa berisi minuman berwarna hitam. Saya sudah biasa minum coca-cola dicampur dengan air kelapa soal- nya ini sudah menjadi tradisi keluarga saya, supaya bayinya menjadi putih dan bersih.	<u>Kecemasan terjadi akibat rasa takut terhadap oprasi yang akan terjadi serta anak yang akan dilahirkan cacat.</u> <u>Tindakan subvek yang divakini sebagai tradisi keluarga yang baik kurang mendukung untuk kesehatannya.</u>
Bagaimana	+++	Saya tidak tahu....mungkin	<u>Ketidakterdayaan</u>



<p>dengan biaya atau yang lainnya...apakah orangtuamu sanggup menggusahakan ?</p>		<p>guru saya yang mengirim saya kesini. Soalnya ibu saya hanya tukang jahit... kakak saya juga hanya bekerja di pabrik.</p>	<p><u>menghadapi tanggung jawab terungkap melalui sikap melempar penyelesaian kepada orang lain.</u></p>
<p>Bagaimana rencanamu terhadap dirimu sendiri serta anak yang akan kamu lahirkan ?</p>	<p>+++</p>	<p>Sudah ada keluarga dari Jakarta yang mau mengadopsi anak saya.....saya..sesudah dari sini akan pindah sekolah ke tempat kakak saya...di Ambarawa.</p>	<p><u>Rasa malu yang ada mendorong subyek memanipulasi cerita yang tidak sesuai dengan kenyataan.</u></p>
<p>Apakah kamu tidak merasa sayang kalau anakmu diberikan pada orang lain ?</p>	<p>+++</p>	<p>Ya... sayang... tapi saya tidak bisa merawat. Kakak saya juga tidak bisa ..ya sudah.</p>	<p><u>Ketidakberdayaan yang dialami terungkap dalam sikap pasrah menyerahkan anaknya.</u></p>